

MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PENGANGGURAN PERKOTAAN PENDUDUK ASLI MISKIN KOTA YOGYAKARTA

Rr. Indah Mustikawati, Sri Sumardiningsih, Aliyah Rasyid Baswedan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: i_mustikawati@uny.ac.id

Abstract

This study was aimed at identifying and describing: (1) the growth of entrepreneurship and increasing the skills of poor indigenous people, (2) the effectiveness of entrepreneurship education models in improving the incomes of poor indigenous people, (3) the effectiveness of the model of entrepreneurship education in reducing the number of poor indigenous people in the City of Yogyakarta. This study used the Research and Development design, which consisted of four stages: (1) preliminary study of entrepreneurship education for the community development of urban unemployment in the native residential location of Yogyakarta as an effort to alleviate poverty; (2) preparation of entrepreneurial education model for community urban unemployment; (3) a limited free trial of entrepreneurial education model for community urban unemployment in the city of Yogyakarta, and (4) monitoring. The population represented unemployed people who were the original inhabitants of the City of Yogyakarta. Sampling was conducted using the purposive sampling technique, and selected 33 people consisting of two groups which were in Kecamatan Umbulharjo (Kelurahan Sorosutan, 13 participants) and Kecamatan Tegalrejo (Kelurahan Kricak, 20 participants). Data collection was done using tests, interviews, observation, and documentation. Data analyses used the descriptive, qualitative approach, supported by quantitative data. The results showed: (1) an entrepreneurial education model that was developed to foster entrepreneurship and increase the skills of poor indigenous people was established; (2) the model of entrepreneurship education effectively increased the income of the poor natives by 20% -25%; (3) the model of entrepreneurship education was effective in reducing the number of poor natives.

Key word: entrepreneurship education model, urban unemployment, poor native

Pendahuluan

Masalah pokok yang dihadapi oleh masyarakat di lingkungan permukiman penduduk asli di Kota Yogyakarta adalah rendahnya pendapatan. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari kondisi ini adalah (1) ketidakberdayaan dalam

menghadapi persaingan memperoleh kesempatan kerja yang layak, (2) tingkat pendidikan yang relatif rendah, (3) sikap *narimo ing pandum* atau menerima apa adanya, (4) kurang terasahnya jiwa kewirausahaan, (5) keterbatasan modal kerja untuk memulai usaha, (6) keterbatasan kepemilikan lahan pekarangan dan lahan usaha lainnya, (7) ketidakberdayaan untuk mengembangkan usaha secara mandiri, dan (8) tidak memiliki keterampilan atau *skill* untuk kegiatan usaha jasa, dagang, maupun industri rumah tangga.

Selain beberapa masalah di atas, masalah lainnya yang muncul di lingkungan permukiman penduduk asli di Kota Yogyakarta adalah adanya kecenderungan jumlah pengangguran usia produktif yang semakin bertambah. Memasuki tahun 2006, berdasarkan data dari Depnakertrans, pengangguran di DIY mencapai sekitar 582 ribu orang atau 34,21% dari jumlah penduduk. Kelompok pengangguran tersebut terdiri atas pengangguran terbuka sekitar 90 ribu orang, dan setengah penganggur kurang lebih 492.000 orang. Sementara itu, penganggur yang mendaftarkan diri sebagai pencari kerja kurang lebih mencapai 59.000 orang, dengan latar belakang pendidikan SLTP sekitar 7,5%, SLTA 64,3%, Diploma 6,2%, dan Sarjana 22%.

Secara umum jenis-jenis pengangguran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa sudut pandang. Menurut sebab-sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni pengangguran struktural, pengangguran friksional, dan pengangguran musiman (Simanjuntak, 1998). *Pertama*, pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut. Sebagai contohnya adalah pergeseran atau perubahan dari pertanian (*agraris*) menjadi industri. Perubahan dari sektor pertanian ke dalam sektor industri akan berakibat kepada tenaga kerja di sektor pertanian menganggur. Pengangguran ini disebabkan mereka tidak memiliki keahlian di bidang industri. Pengangguran yang disebabkan oleh faktor perubahan struktur perekonomian pada dasarnya diperlukan tambahan latihan keterampilan tertentu sesuai keahlian yang mereka miliki. Lamanya pengangguran struktural pada umumnya lebih panjang dari lamanya pengangguran friksional. Bentuk pengangguran struktural yang lain adalah terjadi pengangguran pekerja akibat penggunaan peralatan dan teknologi maju. Penggunaan traktor, misalnya, dapat menimbulkan pengangguran di kalangan petani. *Kedua*, pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer

dalam mempertemukan pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran itu sulit dihindari walaupun secara teoretis jangka waktu pengangguran dipersingkat dengan penyediaan informasi pasar kerja yang lengkap melalui bursa tenaga kerja dan dari departemen yang menangani masalah tenaga kerja. *Ketiga*, pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu di dalam satu tahun oleh karena faktor pergantian musim. Ditinjau dari aspek ekonomi, dampak pengangguran masyarakat perkotaan yang berkepanjangan akan membawa dampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan hidup pokoknya dan kemiskinan. Kemiskinan pada hakekatnya merupakan suatu keadaan ketidakberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan serba keterbatasan dalam pemenuhan hak-hak politiknya.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS, 2007). Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan nonmakanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan nonmakanan yang terdiri atas perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS, 2007). Undang-Undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa kemiskinan adalah kondisi yang disandang oleh seseorang, keluarga atau kelompok yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan.

Kemiskinan sebagai sebuah fenomena sosial disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Darwin (2005), terdapat empat faktor penyebab kemiskinan, *pertama*, faktor budaya, yakni kemiskinan yang penyebabnya tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri orang atau masyarakat miskin sendiri sebagai pihak yang tertuduh sebagai penyebabnya. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif, yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang kondusif tempat individu larut atau tidak berdaya di dalamnya, karena memang tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. *Kedua*, faktor struktural, yakni kemiskinan yang bersifat orang atau kelompok masyarakat miskin yang lebih

disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang bukan saja tidak menguntungkan, melainkan juga menjadikan mereka dimiskinkan. Kemiskinan struktural juga dapat merupakan produk dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang hegemonis dan eksploitatif. Sistem ekonomi pasar yang tidak terkendali bisa memarginalkan kelompok miskin, karena penguasaan aset-aset ekonomi oleh segelintir elit ekonomi. *Ketiga*, faktor alam, setidaknya ada tiga jenis yang tergolong sebagai penyebab yang alamiah ini, yakni kondisi alam yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, serta keterisolasian wilayah permukiman penduduk; bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, dan wabah penyakit baik menyerang manusia maupun sumber mata pencaharian penduduk (seperti menyerang hewan ternak dan tanaman penduduk); dan kondisi fisik manusia baik berupa bawaan sejak lahir maupun pengaruh degenerasi yang menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak; serta konflik sosial politik atau perang. Instabilitas sosial dan politik berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya produktifitas masyarakat, larinya modal dan akhirnya menyebabkan peningkatan pengangguran. Konflik vertikal dan horizontal berdampak pada terjadinya mobilitas paksa, perubahan tempat tinggal secara paksa, termasuk kehilangan lapangan kerja, harta benda, tanah, serta rumah atau tempat tinggal.

Strategi pemberdayaan berbasis masyarakat haruslah terus digalakkan. Menurut hasil penelitian pada masyarakat di wilayah Gunungkidul yang dilakukan oleh Rasyid, dkk. (2008) untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan model pendidikan kewirausahaan berbasis masyarakat paling tidak ada lima strategi pemberdayaan yang perlu diterapkan, yaitu sebagai berikut: (1) strategi pelatihan peserta kewirausahaan, (2) strategi layanan prima bagi peserta pelatihan, (3) strategi pembentukan unit kegiatan KUP, (4) strategi pembinaan berkelanjutan bagi peserta kader, dan (5) strategi bantuan peralatan dan permodalan untuk kegiatan usaha.

Meningkatnya jumlah pengangguran di Kota Yogyakarta juga disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk migran yang masuk untuk mencari pekerjaan maupun banyaknya penduduk baru yang setelah menyelesaikan studinya dan mencoba ikut bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin banyaknya penduduk pendatang dari luar daerah dengan keterampilan dan *skill* memadai mengakibatkan semakin ketatnya tingkat persaingan untuk berkompetisi dalam mendapatkan peluang kerja penduduk Kota Yogyakarta.

Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada semakin tidak berdayanya masyarakat di permukiman penduduk asli di Kota Yogyakarta untuk mendapatkan kesempatan kerja dengan penghasilan yang layak. Jika hal tersebut tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah setempat, keberadaan penduduk asli Kota Yogyakarta yang kehidupannya serba kekurangan dan miskin akan terpinggirkan secara alamiah, dan berpindah dari lingkungan perkotaan menuju ke desa-desa pinggiran dan bahkan akan tercabut dari lingkungan permukiman budaya leluhurnya. Untuk dapat mengantisipasi agar permukiman penduduk asli Kota Yogyakarta tersebut dapat dilesatarkan dalam jangka panjang, perlu dilakukan usaha-usaha yang bersifat strategis yang antara lain melalui pendidikan kewirausahaan agar mereka memiliki jiwa kewirausahaan dan akhirnya memiliki kegiatan usaha yang dapat mendatangkan penghasilan yang layak secara berkelanjutan serta terbebas dari kemiskinan. Untuk tujuan tersebut dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai dengan fokus pada penerapan model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan sebagai usaha penanggulangan kemiskinan di lingkungan permukiman penduduk asli di Kota Yogyakarta.

Cara Penelitian

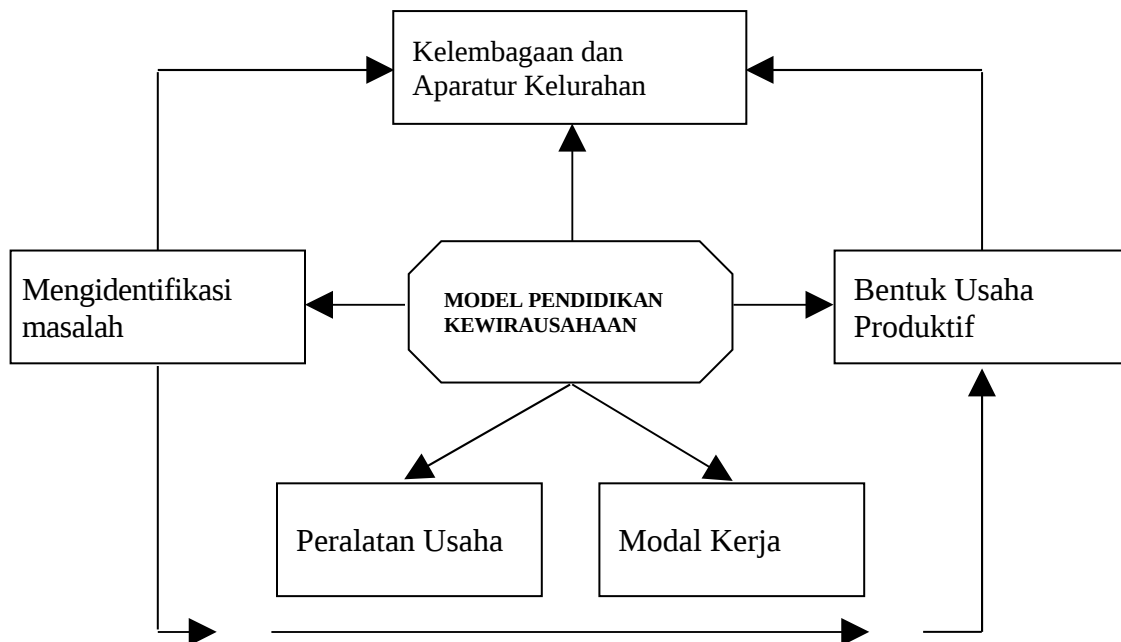
Masalah di dalam penelitian ini adalah (1) apakah pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan keterampilan penduduk asli miskin di Kota Yogyakarta, (2) apakah penerapan model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima penduduk asli miskin di kota Yogyakarta, dan (3) apakah penerapan model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan dapat menurunkan jumlah penduduk asli miskin di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang terdiri atas empat tahapan, yakni: (1) studi pendahuluan pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan di lokasi permukiman penduduk asli Kota Yogyakarta sebagai upaya pengentasan kemiskinan; (2) penyusunan model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan; (3) uji coba terbatas model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan di Kota Yogyakarta; serta (4) monitoring.

Populasi di dalam penelitian ini adalah masyarakat pengangguran yang merupakan penduduk asli di Kota Yogyakarta. Sampling dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan dipilih 33 orang terdiri yang terdiri atas dua kelompok yang berada di Kecamatan Umbulharjo (Kelurahan Sorosutan sebanyak 13 peserta) dan Kecamatan Tegalrejo (Kelurahan Kricak sebanyak 20 peserta). Sampel tersebut dipilih dengan mempertimbangkan persyaratan sebagai berikut: (1) tidak memiliki pekerjaan tetap atau pengangguran, (2) merupakan penduduk asli Kota Yogyakarta, (3) tergolong kategori penduduk miskin, (4) kesediaan untuk mengikuti secara penuh dan sungguh-sungguh sebagai peserta program, (5) berpendidikan rendah/ SD-SLTA, dan (6) memiliki tempat tinggal menetap.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, wawancara, observasi, dokumentasi. Ujicoba atas model dilakukan untuk membuktikan keefektifan dari model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan sebagai usaha penanggulangan kemiskinan di lingkungan penduduk asli di Kota Yogyakarta. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang didukung dengan data kuantitatif.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dalam sajian berikut ini.



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar di atas adalah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan yang miskin di lingkungan penduduk asli di perkotaan akan berhasil jika didasarkan atas kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, basis tersebut harus pula didukung oleh aparatur pemerintah kelurahan setempat dan bantuan peralatan serta permodalan yang memadai. Hal ini dimaksudkan agar berkembang kegiatan usaha produktif sehingga akan membawa dampak pada aktivitas kerja penduduk yang mampu memberikan tambahan pendapatan. Di dalam jangka panjang, hal ini juga akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin, terutama bagi penduduk yang bertempat tinggal di lingkungan permukiman penduduk asli di Kota Yogyakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelurahan Sorosutan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Umbulharjo dengan luas kelurahan sebesar 168,2454 Ha. Jumlah penduduk Kelurahan Sorosutan sebesar 13.746 orang, terdiri atas 6.847 orang laki-laki dan 6.899 orang perempuan. Batas wilayah sebelah utara adalah Kelurahan Pandeyan, sebelah barat Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan, sebelah selatan Desa Tamanan Kecamatan Banguntapan dan sebelah timur adalah Kelurahan Giwangan.

Kelurahan Kricak merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tegalrejo dengan luas kelurahan sebesar 82,8234 Ha. Jumlah penduduk Kelurahan Kricak sebesar 16.416 orang, terdiri dari 7.764 orang laki-laki dan 8.652 orang perempuan. Batas wilayah sebelah utara adalah Desa Sinuadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, sebelah barat Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, sebelah selatan Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, dan sebelah timur adalah Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo.

Berdasarkan evaluasi tentang hasil pengisian angket tentang sifat dan jiwa kewirausahaan, maka dapat dijabarkan peserta program yang mengikuti program sejak awal hingga program berjalan untuk Kelurahan Sorosutan sebanyak 13 orang (dari 17 orang yang mendaftar pada awal program) dan untuk Kelurahan Kricak sebanyak 20 orang (dari 40 orang yang mendaftar pada awal program). Pendapatan rata-rata per bulan peserta program pendidikan kewirausahaan pada awal program adalah sebagai berikut: (a) kurang dari Rp.400.000,- sebanyak 12 orang (36,36%), (b) antara Rp 400.000,- s/d Rp 500.000,- sebanyak delapan orang (24,24%), (c) antara Rp 500.000,- s/d Rp 600.000,- sebanyak tiga orang (9,09%), dan di atas Rp 600.000 tidak ada. Setelah kegiatan program berjalan empat bulan ternyata jumlah

pendapatan rata-rata peserta program yang mengalami kenaikan pendapatan yang cukup signifikan ada sebanyak 23 orang (69,70%), dan dari jumlah tersebut terdapat delapan orang (24,24%) yang meningkat pendapatannya menjadi lebih dari Rp 600.000,- serta diprediksikan selama tiga tahun ke depan akan mencapai batas kemiskinan.

Pengangguran dan kemiskinan sampai saat ini masih merupakan masalah besar bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan. Menurut data BPS Februari 2008, jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 9,43 juta orang (8,46%) per Agustus 2008 berjumlah 9,39 juta orang (8,39%) dari total angkatan kerja sekitar 111,4 juta orang. Pengangguran terbuka didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 17,26 %, Sekolah menengah Atas (SMA) sebesar 14,31%, Perguruan Tinggi (PT) sebesar 12,59%, Diploma sebesar 11,21%, SMP sebesar 9,39%, dan Sekolah Dasar (SD) sebesar 4,57%, dari jumlah penganggur.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat penduduk miskin adalah mengembangkan dan menerapkan model pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang miskin. Orang miskin tidak hanya dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka, melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya.

Dalam penelitian ini, pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan sebagai usaha penanggulangan kemiskinan di lingkungan penduduk asli, dilakukan melalui beberapa tahapan.

1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama, dititikberatkan pada penilaian kebutuhan peserta program yang dapat direkrut dari penduduk pengangguran miskin. Dalam penilaian atau analisis kebutuhan ini pada hakekatnya adalah untuk menemukan kebutuhan pengembangan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan di Kota Yogyakarta yang sesuai bagi pengangguran yang bersifat praktis dan aplikatif. Kegiatan analisis kebutuhan dilakukan dengan membahas hasil kegiatan wawancara dan pengisian angket oleh calon peserta pelatihan dipandu oleh Tim Peneliti agar tidak terjadi salah persepsi yang menyimpang dengan apa yang dimaksud oleh Tim peneliti. Berdasarkan hasil pengisian angket yang telah diinterpretasikan sementara dari Tim peneliti, dan dikonfirmasi dengan hasil

wawancara dengan Bapak Camat, Bapak Lurah, tokoh masyarakat setempat, dan pihak Pemerintah Kota Yogyakarta maka Tim peneliti mendapatkan gambaran tentang apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pengangguran perkotaan. Pada tahap analisis kebutuhan tersebut, informasi yang digali meliputi; (a) analisis kemampuan yang telah dimiliki pengangguran saat ini, (b) analisis masalah dan kebutuhan yang diharapkan dalam pengembangan pelatihan kewirausahaan, dan (c) analisis potensi sumber daya yang dapat dikembangkan. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut Tim Peneliti kemudian mendesain model pendidikan kewirausahaan yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berwirausaha masyarakat pengangguran perkotaan.

2. Tahap Kedua

Penelitian pada tahap kedua dititikberatkan pada penyusunan desain model konseptual pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan di Kota Yogyakarta berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Secara garis besar desain model yang disusun dalam penelitian ini tercakup dalam tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan terdiri atas *pertama*, menentukan tujuan pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran di Kota Yogyakarta melalui pengembangan kemampuan berwirausaha masyarakat pengangguran perkotaan; *kedua* menentukan jenis pelatihan berupa:

- a. Pelatihan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif serta untuk meningkatkan spirit kewirausahaan

Penduduk miskin sebagai peserta program perlu ditumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam berwirausaha. Kreativitas bukan suatu bakat bawaan yang hanya dimiliki orang jenius saja. Kreativitas merupakan suatu proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kreativitas berarti menghadirkan suatu gagasan baru. Kaitan kreativitas dan inovasi sangat erat sekali. Inovasi merupakan penerapan secara praktis gagasan kreatif. Membangun sikap kreatif dan inovatif dilakukan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan.

Dari berbagai definisi kewirausahaan, dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Spirit kewirausahaan ini dapat ditingkatkan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang diharapkan dapat menanamkan kesadaran bahwa faktor dominan penentu keberhasilan adalah berasal dalam diri orang itu

sendiri, dan untuk tidak tergantung pada orang lain. Penduduk miskin sebagai peserta program perlu dimotivasi untuk dapat merintis/mengembangkan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan mereka sendiri.

b. Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan usaha kecil

Keterampilan mengelola keuangan usaha juga diperlukan oleh pelaku usaha meskipun usaha tersebut merupakan usaha kecil. Pengelolaan keuangan yang baik akan dapat mengukur kinerja keuangan usahanya dengan lebih baik dan mengambil keputusan usaha secara tepat. Pelatihan mengenai pengelolaan keuangan usaha sangat penting dilakukan untuk membantu pelaku usaha dalam mengelola usaha kecilnya secara profesional (Sudjana, 2007).

c. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pembuatan makanan kecil/snack

Peningkatan kemampuan/keterampilan penduduk miskin sebagai peserta program dapat dicapai melalui pelatihan yang berkelanjutan, melalui cara-cara partisipatif, maksudnya pelaksanaan pelatihan menyesuaikan luangnya waktu peserta program dan jenis pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peserta program disesuaikan dengan kebutuhan. Jenis pelatihan berupa pelatihan pembuatan kue, kursus menjahit dengan nara sumber yang ahli di bidang tersebut. Pelatihan semacam ini dapat membantu peserta program untuk mengembangkan usaha sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

d. Menentukan calon peserta dengan mengidentifikasi kemampuan awal calon peserta yang akan diberi pelatihan kewirausahaan. Berdasarkan hasil tes dan penelusuran ke rumah tinggal calon peserta program, dari 17 orang calon peserta dari Kelurahan Sorosutan dan 48 orang calon peserta dari Kelurahan Kricak, akhirnya terjaring 13 orang peserta dari Kelurahan Sorosutan dan 20 orang dari Kelurahan Kricak.

e. Merumuskan tingkat hasil belajar yang ingin dicapai dengan menentukan kawasan belajar tertentu dari setiap pelatihan yang diikuti peserta.

Tahap pelaksanaan, terdiri atas:

a. Menentukan tes awal (*pre-test*) dari setiap pelatihan dengan mendasarkan pada tingkat hasil belajar yang telah ditentukan

b. Mengembangkan modul untuk setiap jenis pelatihan

Modul yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan suatu model pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan sebagai usaha penanggulangan kemiskinan di lingkungan permukiman

penduduk asli di Kota Yogyakarta ini terdiri dari empat modul, yakni Modul Kewirausahaan Membangun Sikap Kreatif dan Inovatif, Modul Kewirausahaan Meningkatkan Spirit Kewirausahaan, Modul Kewirausahaan Pengelolaan Keuangan Usaha Kecil, dan Modul Kewirausahaan Resep-Resep Usaha Boga.

(1) Modul Kewirausahaan-Membangun Sikap Kreatif dan Inovatif

Modul Kewirausahaan Membangun Sikap Kreatif dan Inovatif merupakan modul yang digunakan dalam Pelatihan untuk memberikan pemahaman mengenai karakteristik wirausaha yang kreatif dan inovatif, serta dapat mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha yang kreatif dan inovatif.

Modul ini membahas tentang pengertian kreativitas, tahapan dalam proses kreatif, ciri wirausaha kreatif, dan bagaimana mengembangkan kreativitas. Selain itu modul ini juga membahas pengertian inovasi dan kiat mengembangkan sikap inovasi.

(2) Modul Kewirausahaan Meningkatkan Spirit Kewirausahaan

Modul Kewirausahaan Meningkatkan Spirit Kewirausahaan merupakan modul yang digunakan dalam Pelatihan untuk: (a) memberikan pemahaman mengenai karakteristik kewirausahaan secara kognitif, afektif, dan psikomotor dan dapat mempraktikannya dalam dunia usaha, (b) memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan dalam bekerja, (c) mampu dan berani berwirausaha di bidang usaha sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Modul ini membahas hakekat kewirausahaan, jiwa wirausaha, karakteristik, ciri-ciri, sifat, sikap dan perilaku wirausaha. Setelah mempelajari materi dalam modul ini, peserta diharapkan dapat memahami karakteristik kewirausahaan, dan mengaktualisasikan sikap dan perilaku kewirausahaan.

(3) Modul Kewirausahaan Pengelolaan Keuangan Usaha Kecil

Modul Kewirausahaan Pengelolaan Keuangan Usaha Kecil ini merupakan modul yang digunakan dalam pelatihan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan usaha kecil. Modul ini membahas pentingnya pencatatan keuangan dalam kegiatan usaha, manfaat yang diperoleh atas suatu pengelolaan keuangan yang baik dan tertib, petunjuk membuat daftar inventaris usaha, pencatatan ke dalam buku kas, buku penjualan, dan buku pembelian.

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, peserta diharapkan dapat memiliki kemampuan/keterampilan dalam mengelola keuangan untuk usaha kecil.

(4) Modul Kewirausahaan Resep-resep Usaha Boga

Modul Kewirausahaan Resep-resep Usaha Boga ini merupakan modul untuk mendukung usaha boga yang dikembangkan oleh sebagian besar peserta program.

Semua modul ini sudah dilakukan penilaian oleh *expert/pakar*, telah dimintakan masukan dari pengguna, dan telah direvisi sesuai masukan dari *expert/pakar* dan pengguna, serta telah diuji coba sebanyak 2 (dua) kali, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengguna sebagai salah satu rujukan dalam penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, khususnya pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat pengangguran perkotaan sebagai usaha penanggulangan kemiskinan.

c. Mengembangkan strategi pelatihan

Pada tahap evaluasi dilakukan dengan melaksanakan tes akhir (*post-test*) untuk peserta program. Tes ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari pelatihan yang telah diikuti peserta program.

3. Tahap Ketiga

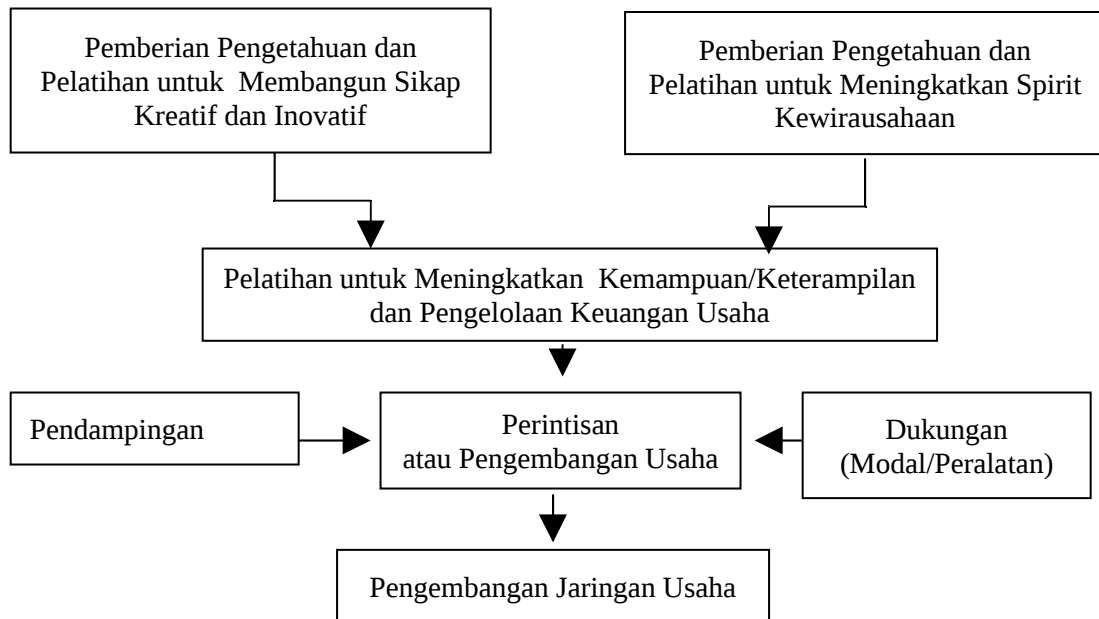
Pada tahap ketiga sudah difokuskan kepada pelaksanaan praktik kegiatan usaha produktif bagi peserta program. Oleh karena itu, pada tahap ini mereka yang akan merealisasikan kegiatan usaha produktif, diberikan dukungan berupa peralatan usaha dan bantuan permodalan yang memadai, sehingga mereka mampu memulai kegiatan usaha dengan baik. Dalam kegiatan praktik usaha ini Tim Peneliti berkolaborasi dengan peserta program untuk mengevaluasi bersama serta memonitoring tentang kegiatan perkembangan usaha produktif, dengan maksud jika menghadapi permasalahan dapat dipecahkan sedini mungkin.

Setelah cukup diberikan serangkaian pengetahuan pelatihan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spirit kewirausahaan, meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan usaha, serta meningkatkan keterampilan dalam membuat makanan kecil/*snack*, tahapan yang penting berikutnya adalah kegiatan praktik berupa perintisan/pengembangan suatu usaha (sesuai dengan potensi yang dimiliki) oleh masing-masing peserta program. Kesuksesan dalam tahap ini dipengaruhi oleh dukungan baik berupa modal usaha atau barang-barang modal/peralatan usaha. Selain itu perlu dilakukan pendampingan pada tahap awal perintisan/pengembangan usaha. Selama pelaksanaan program, Tim Peneliti berperan sebagai pendamping bagi pelaku usaha (peserta program).

4. Tahap Keempat

Dalam tahap keempat ini, peneliti melakukan monitoring dan pembinaan berkelanjutan agar peserta program mampu menjalankan kegiatan usaha produktif, termasuk menghitung jumlah penambahan pendapatan yang diperoleh. Dalam pembinaan berkelanjutan ini diharapkan agar peserta program memiliki motivasi yang kuat untuk maju dan mandiri bersama dengan peserta program lainnya. Setelah usaha yang dirintis/dikembangkan berjalan, tahap selanjutnya yang diperlukan adalah pengembangan jaringan usaha, dalam rangka keberlanjutan usaha, melalui perluasan jaringan pemasaran.

Untuk waktu mendatang, perlu dikembangkan pengorganisasian kelompok-kelompok usaha, disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya dalam membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan penduduk miskin.



Gambar 2
Model Pendidikan Kewirausahaan

1. Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Tumbuhnya Jiwa Kewirausahaan dan Meningkatnya Keterampilan Penduduk Asli Miskin di Kota Yogyakarta

Pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan semangat kewirausahaan, dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan membuat peserta program tergugah dan menyadari bahwa ada potensi dari dalam dirinya yang dapat dikembangkan dan pentingnya memiliki sikap kemandirian/tidak tergantung pada orang lain. Dengan pelatihan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, peserta program menyadari pentingnya memiliki sikap kreatif dan inovatif dan mengaplikasikannya dalam kegiatan berwirausaha. Demikian juga dengan pelatihan untuk meningkatkan spirit kewirausahaan, disampaikan tentang faktor-faktor penentu keberhasilan. Dengan metode “*brainstorming*”, peserta diminta untuk mengidentifikasi sendiri tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan keberhasilan seseorang. Semua peserta dimintai pendapatnya, dirangkum, dan dirumuskan dari semua pendapat yang disampaikan oleh peserta ternyata 85% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang adalah berasal dalam diri orang itu sendiri. Dengan metode ini, peserta program sadar dan memahami kalau seseorang ingin berubah dan ingin berhasil, maka dirinya sendiri yang harus berusaha dengan keberanian dan tekad yang bulat untuk berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara dan pemantauan lapangan atas potensi yang dimiliki, jenis usaha yang ingin dikembangkan oleh peserta program secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu usaha pembuatan makanan dan kue, menjahit, pembuatan asesoris kalung, pembuatan mebel kayu, budidaya lele yang hasilnya diolah untuk dijual sebagai makanan, dan perdagangan (sembako dan rongsokan). Oleh karena itu, 85% peserta program memilih untuk mengembangkan usaha boga. Kepada mereka diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peserta program dan menambah variasi dan kreasi makanan dan kue yang dibuat.

Untuk mendukung usaha yang dikembangkan, peserta program diberi rangsangan bantuan modal usaha dan peralatan sesuai kebutuhan peserta program. Peralatan tersebut ada yang berupa kompor gas, mixer, blender, loyang, baskom, piring, gelas, atau oven, yang ternyata memberikan pengaruh yang positif kepada peserta program. Meskipun jumlah modal maupun peralatan usaha yang diberikan tidak begitu besar, mereka menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan usahanya. Dari hasil pemantauan dan wawancara dengan peserta program, setelah diberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan, serta pelatihan

untuk meningkatkan keterampilan atas bidang usaha yang dikembangkan dalam rangka memotivasi peserta program dalam menjalankan usahanya, hasil perhitungan atas pendapatan yang diterima menunjukkan rata-rata kenaikan sebesar 20%-25% dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Pendidikan kewirausahaan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan, serta pelatihan kemampuan/keterampilan yang telah dilakukan dalam rangka usaha penanggulangan kemiskinan di lingkungan penduduk asli di perkotaan akan lebih berhasil lagi apabila mendapat dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, serta adanya pendampingan berkelanjutan. Selain itu juga perlu adanya pembinaan untuk pengembangan jaringan usaha, khususnya untuk memasarkan hasil usaha para peserta program.

2. Dampak Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan terhadap Peningkatan Jumlah Pendapatan yang Diterima Penduduk Asli Miskin di Kota Yogyakarta

Setelah menerima serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spirit kewirausahaan yang memfokuskan pada pembentukan sikap, perubahan pola pikir, dan peningkatan motivasi, serta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan, para peserta program termotivasi dan bertekad untuk mengembangkan usaha sesuai minat dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan tambahan pendapatan keluarga.

Namun demikian, dalam praktiknya, ada kendala yang masih dihadapi oleh para wiausaha baru tersebut, yaitu keterbatasan permodalan, dan jaringan pemasaran yang masih terbatas, dan tingginya tingkat persaingan. Dengan diberikannya pelatihan manajemen usaha, khususnya materi yang terkait dengan teknik pengemasan produk dan memperluas jaringan pemasaran, serta bantuan berupa suntikan modal dan tambahan perlengkapan, ada kenaikan omzet penjualan yang diraih.

Dengan bekal pelatihan pengelolaan keuangan untuk usaha kecil yang telah diterima peserta program, mereka dapat menghitung dengan lebih baik tingkat keuntungan bersih yang didapatkan per harinya. Dalam sehari rata-rata pendapatan

yang didapat oleh peserta program sebesar Rp 12.500,00-Rp25.000,00 bervariasi sesuai bidang usahanya (ada kenaikan sekitar 20%-25% dari sebelumnya). Sehingga dalam sebulan, rata-rata pendapatan sebesar Rp 375.000,00-Rp750.000,00. Dengan asumsi bahwa para wirausaha ini berkomitmen untuk menjaga kualitas produk yang dijualnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan omzet penjualan produknya, maka diprediksikan tingkat pendapatan yang akan diterima akan meningkat.

Dengan demikian, model Pendidikan Kewirausahaan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan, serta pelatihan kemampuan/keterampilan yang telah dilakukan dalam rangka usaha penanggulangan kemiskinan di lingkungan penduduk asli di perkotaan, diperkuat dengan dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, adanya pendampingan berkelanjutan, dan pembinaan untuk pengembangan jaringan usaha, khususnya untuk memasarkan hasil usaha para peserta program terbukti dapat meningkatkan pendapatan penduduk asli di Kota Yogyakarta.

3. Dampak Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Asli Miskin di Kota Yogyakarta

Garis batas kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada batasan kemiskinan dari Sayogyo (1978) dalam Setiawan (1987), yaitu menggunakan batasan standar kebutuhan hidup minimal, penghasilannya sebesar ekuivalen 480 kg beras di kota per jiwa per tahun. Apabila pendapatan kurang dari ekuivalen 480 kg beras per jiwa per tahun, maka disebut miskin. Misalkan satu keluarga terdiri dari empat jiwa, maka jumlah kebutuhan minimal beras adalah sebesar 1.920 kg atau setara dengan Rp 9.600.000,00 per tahun atau sekitar Rp 27.000,00 per hari.

Dengan tetap berkomitmen untuk menjaga kualitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kuantitas produk yang dijualnya, serta adanya dukungan pihak ketiga (tambahan/pinjaman modal), pendampingan usaha, dan perluasan jaringan usaha, maka dengan berdasarkan pada kenaikan pendapatan yang diperoleh peserta dari awal program hingga selesainya penelitian ini sebesar 20%-25%, diprediksikan

3-4 tahun ke depan pendapatan penduduk asli miskin perkotaan ini akan melampaui batas garis kemiskinan, dan harapannya tidak masuk kategori penduduk miskin lagi.

Kesimpulan

1. Model Pendidikan Kewirausahaan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap meningkatnya spirit kewirausahaan dan meningkatnya kemampuan/keterampilan penduduk asli miskin di kota Yogyakarta.
2. Model Pendidikan Kewirausahaan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan, serta pelatihan kemampuan/keterampilan yang telah dilakukan dalam rangka usaha penanggulangan kemiskinan, diperkuat dengan dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, adanya pendampingan berkelanjutan, dan pembinaan untuk pengembangan jaringan usaha, khususnya untuk memasarkan hasil usaha para peserta program secara efektif terbukti dapat meningkatkan pendapatan penduduk asli miskin di Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari jumlah peserta program sebanyak 33 orang terdapat 23 orang, yang kenaikan pendapatannya sebesar 20%-25% dibandingkan dari sebelum program dilaksanakan
3. Model pendidikan kewirausahaan secara efektif dapat menurunkan jumlah penduduk asli miskin. Hal ini ditunjukkan dari jumlah peserta program sebanyak 33 orang terdapat delapan orang (24%), diprediksikan dalam kurun waktu empat tahun ke depan mampu meningkatkan pendapatan melampaui batas garis kemiskinan. Dengan demikian dapat menurunkan jumlah penduduk asli miskin di Kota Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Rasyid, Aliyah, dkk. (2008)., Model pendidikan kewirausahaan berbasis masyarakat pedesaan sebagai usaha pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, *Penelitian Hibah Bersaing Yogyakarta*: Lembaga Penelitian UNY.
- Badan Pusat Statistik (2007) *Kota Yogyakarta dalam angka*

- Borg and Gall. (1979). *Educational research: An introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.
- Darwin, Muhajir M., (2005). *Memansuikan rakyat penanggulangan kemiskinan sebagai arus utama pembangunan*. Yogyakarta: Benang Merah.
- Simanjuntak. (1998). *Pengalaman teori dibidang sumber daya manusia kesempatan kerja dan pengembangan ekonomi*. Jakarta: .
- Sudjana, S. H.D. (2007). *Sistem dan manajemen pelatihan, teori dan aplikasi*. Bandung: Falah Production.